

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada BAB III, peneliti memaparkan mengenai analisa penelitian, Secara umum, metode penelitian dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah dengan prosedur tertentu untuk menentukan hasil penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan metode – metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang digunakan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013, hlm. 4).

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya – upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan prosedur – prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema – tema yang khusus ke tema – tema umum, dan menafsirkan makna data. Menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2013, hlm. 5).

Menurut Kirk&Miller (1986) (Anggito&Setiawan 2018, hlm. 7-8) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal – hal yang relevan dengan makna, baik dalam beragamnya keadaan dunia, keberagaman manusia, beragam tindakan maupun dalam beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk – bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif cocok untuk dipakai peneliti dalam ilmu – ilmu sosial, karena dapat meneliti sebuah fenomena atau kasus secara mendalam, dan menguraikannya secara naratif dalam sebuah hasil penelitian yang

ilmiah. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif antara lain karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah tentang pengembangan karakter sosial emosional peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bandung.

Penelitian tersebut membutuhkan data yang aktual dan kontekstual, pendekatan kualitatif menghendaki hubungan peneliti dengan responden secara langsung, sehingga peneliti dapat terlibat langsung dalam mengamati perilaku peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 19 Bandung sehingga hasil yang dicapai bisa memenuhi yang di harapkan secara maksimal, dan pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, sehingga peneliti dapat bersikap fleksibel dan adatif dalam memaksimalkan potensi keseluruhan indra peneliti dalam memahami penemuan.

### **3.1 2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data – data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko&Achmadi, 2004, hlm. 44). Adapun desain atau strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap pembina, instruktur, dan anggota Pramuka SMP Negeri 19 Bandung. Peneliti memilih studi kasus sebagai desain penelitian karena sesuai dengan pengertiannya bahwa studi kasus merupakan sebuah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2013, hlm. 201).

Menurut Narbuka&Achmadi (2004, hlm. 46), penelitian kasus (*case study*) bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Adapun Stake (1995) (Creswell, 2013, hlm. 20) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti

menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus – kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Mills&Bricks (2014, hlm 157) mengungkapkan pendapatnya mengenai studi kasus sebagai salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut,

*“Case study is one of the most widely used approaches in qualitative research, and may encompass a multitude of different methods, such as those outlined in the other chapters. Case study provides a flexible approach to examining one or more units of study, for the purpose of answering ‘how’ and ‘why’ questions about complex phenomena. Many different field, particularly in the social sciences and humanities, have used case study to great effect”*

Studi kasus berusaha memahami kelompok yang ditelaah: siapa anggotanya? Apakah corak – corak kegiatan dan interaksi mereka stabil dan berulang? Bagaimana mereka berhubungan satu sama lainnya dan bagaimana kelompok itu berhubungan dengan dunia diluar mereka? Pada saat yang sama, studi kasus juga berusaha mengembangkan pernyataan – pernyataan umum mengenai regularitas dalam struktur dan proses sosial (Mulyana, 2013, hlm. 202).

Berdasarkan yang dipaparkan oleh para ahli diatas, studi kasus sebagai desain penelitian tersebut sangat cocok digunakan dalam penelitian ini dimana peneliti ingin mengeksplorasi suatu kasus mengenai bagaimana karakter sosial dan emosional peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 19 Bandung secara mendalam, menemukan gambaran – gambaran yang secara objektif dapat diketahui secara deskriptif.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian merujuk pada subjek dalam penelitian yang dapat disebut sebagai responden, yakni seorang informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Dalam penelitian kualitatif, subjek responden disebut juga sebagai subjek “kasus”. Hal ini untuk membedakannya dari objek cuplikan atau

sample pada penelitian kuantitatif (Fitrah&Luthfiyah, 2017, hlm. 152). Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai subjek penelitian antara lain:

- 1) Pembina Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bndung
- 2) Pembina Satuan (Pelatih) Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bandung
- 3) Dewan Galang Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bandung
- 4) Anggota Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bandung

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Apabila penelitian dilakukan di wilayah tertentu, secara jelas nama wilayah tersebut harus dicantumkan dalam judul penelitian. Jika unit analisisnya adalah sebuah organisasi, maka disebutkan pula letak dimana organisasi tersebut berada (Noor, 2017, hlm. 31). Dalam penelitian ini, yang menjadi tempat penelitian terletak di SMP Negeri 19 Bandung Jl. Sadang Luhur XI, Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan letak sekolah yang sangat kondusif, dan Ekstrakurikuler Pramuka SMP Negeri 19 Bandung telah banyak berkontribusi dan berprestasi dalam kegiatan dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 19 Bandung selalu mengadakan latihan rutin dan pertemuan – pertemuan lainnya sekurang – kurangnya satu kali dalam satu minggu, jika hendak mengikuti lomba, anggota Pramuka SMP Negeri 19 Bandung akan semakin intens untuk mengikuti pertemuan rutin, mulai dari tiga hari persatu minggu hingga setiap hari, sehingga Ekstrakurikuler Pramuka SMPN 19 Bandung tidak pasif, justru progresif, aktif, dan komunikatif. Banyak pula anggota aktif Ekstrakurikuler Pramuka disekolah yang aktif pula di organisasi lain, contohnya seperti keterlibatan aktif dalam keanggotaan osis juga berprestasi dibidang akademik. Sehingga, berbagai bidang yang diikuti dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 19 Bandung menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pengembangan Karakter Sosial dan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 19 Bandung”.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Daniel (2003, hlm. 133) mengungkapkan bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data (primer) untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid pula untuk digunakan. Pengumpulan data juga dapat disebut dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Secara umum, metode atau teknik pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok yakni metode pengamatan langsung, metode dengan menggunakan pertanyaan, dan metode khusus. Adapun menurut Patilima (2011, hlm. 91) data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti pengamatan, wawancara, menggambar, diskusi kelompok terfokus, dan lain – lain. Semua data dan informasi yang diperoleh, kemudian dianalisis.

Dalam teknik penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis teknik, yakni wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*), dan studi dokumentasi.

#### 3.3.1 Observasi (*Observation*)

Secara singkat observasi dapat dibedakan menjadi observasi: non partisipasi, aktif, moderat, dan lengkap. Pendapat lain ada juga yang membedakan observasi menjadi tiga yakni observasi: deskriptif, terfokus dan selektif. Pemilihan jenis observasi sangat tergantung dari keadaan peristiwa atau kejadian yang ingin diungkap maknanya (Suwendra, 2018, hlm. 65).

Adapun secara singkat namun memiliki makna yang dalam, Marshall (1995) (Sugiono, 2012, hlm. 64) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Tujuan dari observasi itu sendiri ialah untuk memperoleh informasi dan gambaran secara langsung mengenai “peranan Ekstrakurikuler Pramuka dalam pengembangan karakter sosial dan emosional peserta didik”. Peneliti dalam hal ini mengamati secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Pramuka SMP Negeri 19 Bandung sehingga mendapatkan gambaran mengenai karakter sosial dan emosional yang dibangun didalam organisasinya secara akurat. Keberadaan peneliti secara langsung dilapangan diharapkan dapat mengumpulkan data sebanyak – banyaknya secara mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 3.3.2 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian (Rustanto, 2015, hlm. 58). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam atau indepth interview digunakan agar informan secara langsung dapat bertatap muka dan mengemukakan informasinya secara luas dan terbuka kepada peneliti agar kasus yang sedang diteliti semakin dalam teridentifikasi.

Manzilati (2017, hlm. 72) mengungkapkan bahwa wawancara mendalam adalah interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan, dan sekalipun gaya wawancara bersifat informal, peneliti dapat mempersiapkan *guide line* pertanyaan (pada *in depth semi standardizedinterview*) yang nantinya dapat dikembangkan secara fleksibel selama wawancara berlangsung atau tanpa *guide line* sama sekali (pada *in depth unstandardized interview*). Ulin et al (2002) (Manzilati, 2017, hlm. 72) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang unik pada penelitian kualitatif karena sifatnya yang interaktif, berbeda dengan wawancara survey yang sifatnya terstandar (*standardized interview*).

Keunikan pada proses wawancara mendalam membutuhkan kekokohan mental peneliti, sensitivitas, dan latihan agar terbiasa dengan teknik wawancara

mendalam. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses wawancara mendalam ini ialah peneliti secara langsung mengunjungi informan dengan tempat yang disesuaikan seperti di SMP Negeri 19 Bandung, sanggar Pramuka, ataupun tempat berkemah, lalu menjalin relasi dan komunikasi yang baik. Setelah itu mengutarakan maksud dan tujuan serta memohon kesediaannya untuk memberi informasi yang diketahuinya. Lalu, pelaksanaan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) untuk membuka wawancara yang bebas dan leluasa, jika situasi dirasa sudah kondusif, peneliti dapat menerapkan wawancara terstruktur (*structured interview*).

### 3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak terpisahkan lagi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi yang dimanfaatkan dalam penelitian memiliki beberapa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana yang diungkapkan Guba (1981, hlm.253) (Anggito&Setiawan, 2018, hlm. 159 – 160) yaitu:

1. Dokumen dan *record* digunakan dikarenakan ia adalah sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Keduanya tidak reaktif, sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
6. Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu.

Pemanfaatan studi dokumentasi saat ini oleh para peneliti (terutama ilmuwan sosial dalam penelitian kualitatif) sudah selayaknya diperhatikan dan dioptimalkan penggunaannya. Sangat banyak sumber informasi yang tersimpan dalam beragam bahan dan jenis dokumenter. Informasi dalam bahan dan jenis dokumenter ini sangat kaya, sehingga penggalian (eksplorasi) sumber

data dengan metode dokumentasi akan sangat memengaruhi kualitas (kredibilitas) hasil penelitian (Anggito&Setiawan, 2018, hlm. 161).

Sugiono (2012, hlm 83) mengatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdam).

Peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai pendukung data yang nantinya akan diperoleh. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mengkaji dokumen bernama Syarat Kecakapan Umum dan Syarat Kecakapan Khusus yang dimiliki oleh seluruh anggota Pramuka SMP Negeri 19 Bandung. Peneliti juga menggali informasi terhadap dokumen Administrasi Regu dan Pasukan yang dimiliki oleh setiap regu Pramuka SMP Negeri 19 Bandung. Dokumen lain ialah piala dan wimple yang dimiliki oleh pramuka SMP Negeri 19 Bandung yang dipajang dengan rapi dan mendominasi rak piala di sekolah maupun di sanggar pramuka, sehingga menjadi tolak ukur bagaimana kualitas karakternya dengan berhasil mendapatkan berbagai kejuaraan yang sudah dicapai.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Ketika peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian sudah mendapatkan fokus penelitian yang jelas, maka dapat dikembangkan sebagai pelengkap data dan perbandingan dengan data yang ditemukan dalam observasi maupun wawancara.

Peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2012, hlm. 60).



Dalam penelitian ini, peneliti telah membuat sebuah instrumen penelitian yang dapat mendukung pengumpulan data, yakni pedoman wawancara yang bersumber dari rumusan masalah mengenai peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam pengembangan karakter sosial dan emosional peserta didik yang mengikutinya. Pedoman wawancara terdiri dari variabel, dimensi dan indikator yang dikembangkan kembali kedalam daftar pertanyaan secara terperinci.

### 3.4.1 Pedoman Wawancara

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Pramuka SMP Negeri 19 Bandung	Kesadaran Diri ( <i>Self – Awareness</i> )	Spesialisasi minat dan bakat kegiatan kepramukaan ( <i>Recognizing strengths, Self – effecacy, Accurate self – perception, Sense of self – confidency</i> ).
		Mengelola emosi ( <i>Identifying emotions</i> ).
	Pengaturan diri ( <i>Self – Management (regulation)</i> )	Bertindak sebagai pemimpin diri sendiri dan regu ( <i>Impulse control, Organizational skills, Goal setting</i> ).
		Kecakapan mengendalikan dan mengomunikasikan masalah ( <i>Stress management</i> ).
		Kesigapan sikap dan waktu ( <i>Self – discipline, Self – motivation</i> ).
	Kepekaan Sosial ( <i>Social – Awareness</i> )	Inisiatif memberi pertolongan ( <i>Empathy</i> ).
		Berbaaur dengan regu dan pasukan ( <i>Repect for others, Appreciating diversity</i> ) .

		Menerima pendapat dari setiap anggota ( <i>Perspective taking</i> ).
	Keterampilan membangun hubungan ( <i>Relationship Skills</i> )	Kerjasama regu dan pasukan ( <i>Working cooperatively, Helping/seeking help, Communication</i> ).
		Relasi antar anggota Pramuka atau anggota Pramuka sekolah lain, dan relasi dengan anggota Ekstrakurikuler lain ( <i>Building relationship, Social engagement</i> ).
		Bertindak sebagai penengah ( <i>Resolving conflict</i> ).
	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ( <i>Responsible Decision Making</i> )	Kecakapan beradaptasi ( <i>Situation analysis</i> ).
		Tegas dan bertanggung jawab ( <i>Ethical responsibility</i> ).
		Kecakapan memecahkan masalah ( <i>Problem identification, Problem solving, Evaluation</i> )

### 3.4.2 Daftar Pertanyaan

Indikator	No.	Pertanyaan	Jawaban
Spesialisasi minat dan bakat kegiatan kepramukaan	1	Kegiatan kepramukaan / mata lomba apa yang sesuai dengan minat dan bakat?	
	2	Bagaimana anggota pramuka dapat menemukan keahlian dalam kegiatan pramuka / bidang mata lomba tersebut?	
	3	Apakah Syarat Kecakapan Khusus(SKK) dapat mendorong anggota Pramuka dalam mengembangkan bakat dan minatnya?	

Mengelola emosi	4.	Bagaimana sikap yang ditempuh anggota pramuka jika sedang dalam titik kejenuhan berlatih?	
	5.	Bagaimana implementasi poin 5 dalam Syarat Kecakapan Umum(SKU) tingkat Ramu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari?	
	6.	Bagaimana implementasi poin 5 dalam Syarat Kecakapan Umum(SKU) tingkat Rakit sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari?	
	7.	Bagaimana implementasi poin 5 dalam Syarat Kecakapan Umum(SKU) tingkat Terap sehingga dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari – hari?	
Bertindak sebagai pemimpin diri sendiri dan regu	8.	Bagaimana perilaku anggota Pramuka dalam kepemimpinannya di dalam organisasi maupun di sekolah?	
	9.	Strategi apa yang digunakan Pramuka SMP Negeri 19 dalam mencetak pemimpin yang baik dalam regunya?	
	10.	Bagaimana implementasi Dasa Dharma dalam membentuk tanggung jawab kepemimpinan diri sendiri dan kepada oranglain?	
	12.	Bagaimana implementasi Tri Satya dalam membentuk tanggung jawab kepemimpinan diri sendiri dan kepada oranglain?	
Kecakapan mengendalikan dan mengomunikasikan masalah	13.	Hal apa yang dilakukan anggota Pramuka dalam menyampaikan kegelisahan yang dirasakannya?	
	14.	Bagaimana cara anggota Pramuka menyalurkan kegelisahan yang dirasakannya tanpa membuat anggota lain merasa terganggu?	
Kesigapan sikap dan waktu	15.	Apresiasi dan hukuman( <i>reward and punishment</i> ) apa jika anggota pramuka tidak datang latihan tepat waktu?	

	16.	Sikap seperti apakah yang mencerminkan anggota Pramuka yang sigap?	
	17.	Kesalahan seperti apakah yang sering dilakukan oleh anggota Pramuka perihal sikap dan waktu?	
	18.	Apakah Dasa Dharma poin 8 dapat menjadi acuan dalam bersikap?	
Inisiatif memberi pertolongan	19.	Bagaimanakah strategi berbagi jika ada anggota lain yang tidak mengerti salah satu materi kepramukaan?	
	20.	Apakah jika anggota lain merasa tidak mampu melaksanakan tugas yang sudah di berikan, anggota lain akan membantu?	
	21.	Pertolongan seperti apakah yang sering dilakukan dalam kegiatan latihan atau kegiatan kepramukaan lain?	
	22.	Pernahkan anggota Pramuka melakukan bakti sosial?	
	23.	Pernahkan anggota Pramuka terlibat dalam kegiatan sekolah seperti qurban, panitia porseni, dan bakti sekolah lainnya?	
Berbaur dengan regu dan pasukan	24.	Bagaimana cara berbaur anggota Pramuka dengan tetap menghargai pedoman satuan terpisah?	
	25.	Batas – batas apa yang disepakati ketika pasukan putri berbaur bersama dengan pasukan putra?	
	26.	Hal apa saja yang menjadi urgensi para anggota Pramuka sehingga harus berbaur dengan seluruh anggota, instruktur, pembina, bahkan peserta didik yang lain?	
Menerima pendapat dari setiap anggota	27.	Bagaimana sikap yang dilakukan ketika prespektif setiap anggota banyak yang berbeda?	
	28.	Dalam hal apa anggota Pramuka seringkali berbeda pendapat?	
Kerjasama regu dan pasukan	29.	Bagaimana kiat – kiat kerjasama yang dilakukan sehingga banyak mendapatkan kejuaraan lomba?	

	30	Apasaja pemahaman anggota Pramuka tentang kerjasama?	
	31	Dalam hal apa kerjasama sulit dijalin?	
Relasi antar anggota Pramuka atau anggota Pramuka sekolah lain, dan relasi dengan anggota Ekstrakurikuler lain	32	Bagaimana relasi yang dibangun dengan osis dan Ekstrakurikuler lain?	
	33	Bagaimana pandangan pendidik terhadap anggota Pramuka yang sudah dirasakan efeknya?	
	34	Hubungan kekerabatan seperti apa yang sering dibangun setiap anggota agar semakin solid?	
Bertindak sebagai penengah	35	Pernahkan anggota melakukan mediasi kepada Ekstrakurikuler lain?	
	36	Sikap apa yang dilakukan dalam meredakan perselisihan yang terjadi?	
Kecakapan beradaptasi	37	Kemampuan apa yang paling unggul dalam kemampuan beradaptasi yang baik?	
	38	Apakah pelatihan kepramukaan dapat membina kemampuan beradaptasi yang baik?	
	40	Dapatkan anggota Pramuka menjelaskan makna tunas kelapa sebagai representatif kecakapan adaptasi?	
	41.	Apakah anggota Pramuka dapat diterima kehadirannya dalam kelompok lain?	
	42.	Dalam hal apa anggota Pramuka harus menyesuaikan dirinya dengan tempat/waktu/manusia yang lain?	
Tegas dan bertanggung jawab	43.	Anggota Pramuka nampak berwibawa ketika?	
	44.	Kegiatan apa yang membuat para anggotanya memiliki sikap tegas?	
	45.	Tanggung jawab yang berupa apa yang selalu di tekankan kepada para anggotanya?	
Kecakapan memecahkan masalah	46.	Bagaimana sikap dari anggota Pramuka terhadap masalah yang sedang dihadapi jika sedang berlatih menghadapi lomba?	
	47.	Strategi apa yang dijalankan ketua regu dan anggotanya dalam menemukan mata lomba yang tidak dikuasai?	

	48.	Masalah apa saja yang sering terjadi di Pramuka SMPN 19 Bandung dan bagaimana cara mengatasinya?	
	49.	Pernahkah anggota membantu Ekstrakurikuler lain memecahkan masalah dalam organisasinya?	

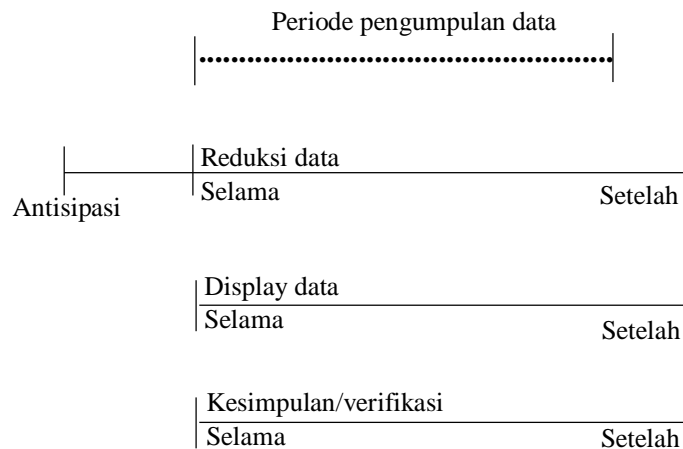
### 3.5 Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan dan analisis data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Data yang telah diambil melalui tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian diolah agar mengetahui seberapa jauh makna yang didapat yang akan dituangkan kedalam hasil penelitian. Analisis yang baik akan bermuara pada interpretasi data yang baik pula. Sehingga, tahap pengolahan dan analisis data ini harus dilaksanakan sercermat mungkin.

Creswell (2013, hlm. 274) mengemukakan bahwa bagian analisis data dapat terdiri dari sejumlah komponen. Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis – analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.

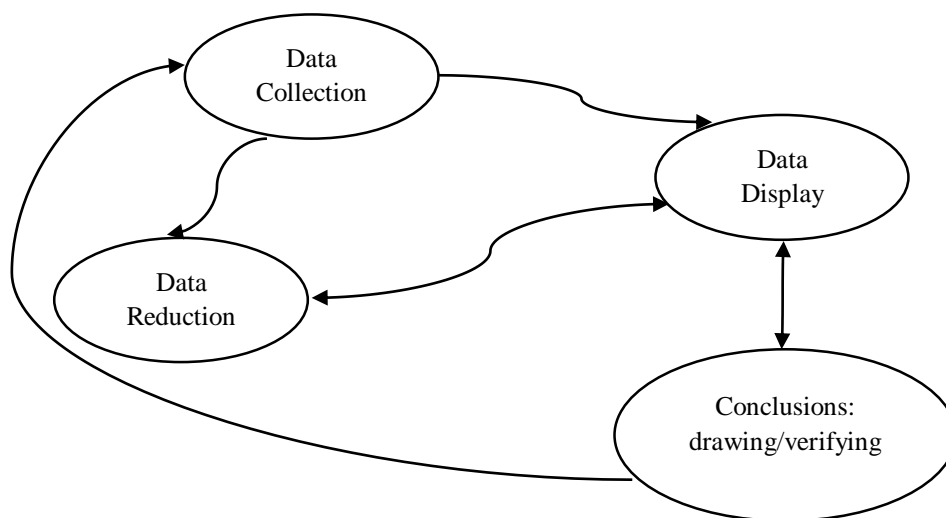
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga dianggap telah memperoleh data yang kredibel. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Miles&Huberman (1984) (Sugiono, 2012, hlm. 91 – 92) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan

conclusiondrawing/verification. Langkah – langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut,



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data *flow model* (Miles&Huberman, 1984)

Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut ini,



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data *interactive model* (Miles&Huberman, 1984)

### 3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data

berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2012, hlm. 92).

Reduksi data memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

### **3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data di reduksi, langkah berikutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) (Fitrah&Luthfiah, 2017, hlm. 85) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami setiap kejadian dan mempermudah untuk merencanakan kerja yang berikutnya atas apa kegiatan yang sudah terpahami tersebut.

### **3.5.3 Kesimpulan / Verifikasi Data (*Conclusion drawing/verification*)**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dapat berubah ketika sudah menemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sugiono (2012, hlm. 99) mengutarakan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Yusuf (2017, hlm. 409) menjelaskan lebih rinci bahwa luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengelolaan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna pada kesimpulan penelitian. Reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang



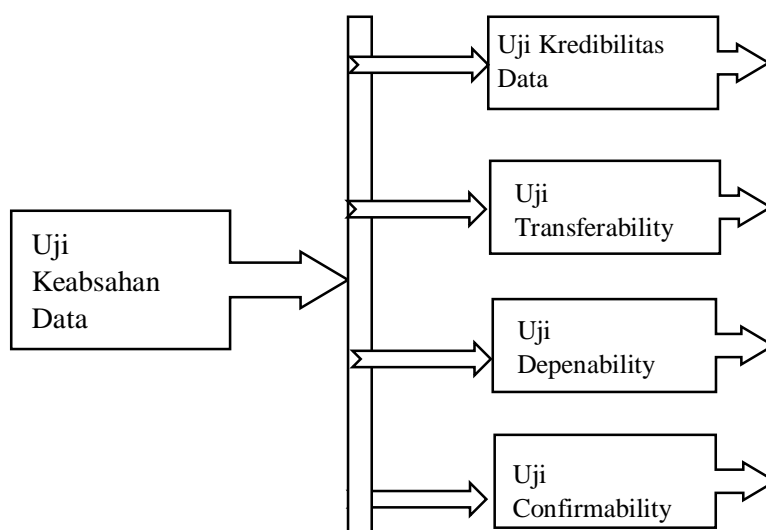
dianalisis telah memenuhi standar kelayakan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercayai.

Tujuan tahap *conclusion drawing/verification* ini adalah diharapkannya sebuah temuan baru yang tidak ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, gambaran kesimpulannya ialah pernyataan mengenai “Peranan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pengembangan Karakter Sosial dan Emosional Peserta Didik”.

### 3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiono (2012, hlm. 117) mengungkapkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid ialah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Jika dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Jika peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini ada empat tahap, yakni uji validitas internal, validitas eksternal, reabilitas dan obyektifitas yang dapat digambarkan seperti gambar 3.3 berikut ini,



Gambar 3.3 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif (Sugiono, 2012)

### 3.6.1 Validitas Internal (*Credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiono, 2012, hlm. 121).

Dalam penelitian ini, yang akan diterapkan dalam uji *credibility* antara lain:

#### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data dikarenakan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiono, 2012, hlm. 122).

Dalam hal ini, peneliti selalu kembali bertemu dengan anggota Pramuka SMP Negeri 19 Bandung dan bertemu kembali juga dengan pelatihnya dan membentuk relasi yang baik. Peneliti memposisikan diri tidak hanya menjadi seorang peneliti saja namun juga fasilitator, jika ada anggota yang membutuhkan bantuan mengenai seluk beluk kepramukaan maka peneliti selalu membantu, sekaligus dalam rangka memperpanjang pengamatan tadi.

#### 2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti sistematis. Meningkatkan ketekunan sebagai salah satu upaya meningkatkan kredibilitas data dikarenakan meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal – soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak (Sugiono, 2012, hlm. 124).

Dengan demikian ketika peneliti meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang lebih akurat, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai apa yang diamati.

### 3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Creswell (2013, hlm. 286) mengemukakan bahwa mentriangulasi adalah salah satu strategi validitas yang mudah dan sering digunakan. *Triangulate* sumber – sumber data yang berasal dari sumber – sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema – tema secara koheren,. Tema – tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau prespektif dari partisipan menambah validitas penelitian. Sugiono (2012, hlm. 127) mengemukakan adanya tiga jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik dan waktu sebagai berikut,

#### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini mengenai karakter sosial dan emosional yang dimiliki oleh peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 19 Bandung, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dan dilakukan kepada pembina Pramuka, ke instruktur yang setiap hari melatih dan bertemu dengan anggota Pramuka

tersebut juga terhadap teman sejawat dari pada anggota Pramuka tersebut.

Dari ketiga sumber tersebut, tidak dapat dirata – ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, namun dideskripsikan dan dikategorisasikan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

#### 4) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif dapat meningkatkan kredibilitas data dikarenakan melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (Sugiono, 2012, hlm. 128).

Dalam kasus penelitian ini, jika ada karakter pendukung sosial dan emosional itu tetap dapat diterima dikarenakan masuk kedalam karakter positif yang dibangun oleh anggota Pramuka SMP Negeri 19

Bandung, namun jika ada data yang bertentangan maka itu harus dianalisis sampai tidak ada lagi dan data dapat dipercaya.

#### 5) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiono, 2012, hlm. 128).

Peneliti banyak menggunakan alat dukung lain, seperti hasil wawancara yang didukung rekaman wawancara, dan foto foto suatu keadaan, juga alat perekam data seperti kamera untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

#### 6) Mengadakan *Member Check*

Creswell (2013, hlm. 287) mengungkapkan bahwa menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir, deskripsi – deskripsi, atau tema – tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Sugiono (2012, hlm. 129) memberikan definisi bahwa *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

### 3.6.2 Validitas Eksternal (*Transferability*)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar oranglain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat

laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiono, 2012, hlm. 130).

### **3.6.3 Dependability (Reabilitas)**

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila oranglain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan namun datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable (Sugiono, 2012, hlm. 131).

### **3.6.4 Confirmability (Objektifitas)**

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability berarti menguji hasil penelitian., dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada (Sugiono, 2012, hlm. 131).